

Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha dan Relevansinya sebagai Materi Ajar di SMA

Ainun Mutmainnah¹

Muhammad Rapi²

Juanda³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author: juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan bekerja, intelektual, mencapai transformasi sosial masyarakat, perempuan pelacur, narsis, mistis dan relevansinya sebagai tambahan materi ajar di SMA menggunakan kajian feminisme Simone de Beauvoir. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Buku Mojok 2020. Data dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu kutipan-kutipan (berupa kata, frasa, maupun kaimat) yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga langkah kegiatan yaitu dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian dengan menggunakan kajian feminisme Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perempuan Simone de Beauvoir terdapat dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Perempuan dapat bekerja, intelektual dengan bersekolah dan berpikir modern, bekerja untuk menghasilkan uang dan mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan dianggap lemah, dan perempuan yang obsesif terhadap dirinya. Hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain untuk menunjukkan eksistensi perempuan, kemudian hasil penelitian ini juga memiliki relevansi sebagai tambahan materi ajar bahasa Indonesia kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kata Kunci: feminisme, eksistensi, eksistensi perempuan

Pendahuluan

Karya sastra identik dengan sesuatu yang bersifat indah dan kreatif (Juanda, 2018:12). (Juanda 2018:11) karya sastra menawarkan dua permasalahan utama, yakni kepahaman tentang kehidupan dan kesenangan. (Fakih 2012) Feminisme adalah kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Masalah tersebut bisa berupa ketidakadilan dalam hidupnya maupun perbedaan gender. Perempuan mulai berkembang di bidang sosial. Namun dalam kehidupan sosial, perempuan selalu memiliki posisi yang terbatas. Perempuan seringkali terpinggirkan dalam hal kesetaraan dengan laki-laki, meskipun

kecenderungan ini juga dipandang sebagai karakter atau sistem yang sangat kuat. Perempuan bangkit untuk menunjukkan derajat mereka di berbagai bidang.

Beauvoir secara spesifik membicarakan persoalan pengalaman perempuan dalam sastra dengan persoalan realitas sosial perempuan sehari-hari. Dalam karyanya *Second Sex* (2003), Menurut Humm dalam (Wiyatmi, 2012:12) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti, 2005:5). Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Keberadaan perempuan bukan lagi hal yang tabu di era modernisasi. Seperti diketahui, perempuan telah menjelma menjadi karakter mandiri di zaman modern ini. Perempuan tidak lagi dianggap subordinat laki-laki karena perempuan diakui keberadaannya dan memberikan bukti bahwa mereka dapat menjadi bagian dari profesi yang ada. Banyak wanita mendominasi peran di dunia yang juga memiliki peran seperti pengacara, polisi motivasi, dll.

Novel karya Kedung Darma Romansha ini berkisah tentang dunia prostitusi, fase dangdut, tawuran. Menggambarkan kehidupan perempuan dan bercerita tentang dunia prostitusi, masa dangdut, perpaduan antara mabuk dan pertengkaran. Banyak adegan seks dan teriakan. (Menurut Rohtama, dkk 2018), kedudukan pembelajaran sastra dalam kurikulum (2013) dapat berfungsi baik sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai bahan untuk kehidupan dan refleksi. Sastra bersebelahan dengan kehidupan, artinya sastra bersebelahan dengan kehidupan. Oleh karena itu, mereka dapat menggunakan bahan ajar baru untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Penelitian ini dianalisis dengan tinjauan feminis Simone de Beauvoir untuk mengkaji bentuk-bentuk keberadaan buku *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha serta kepentingannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta. Untuk itu novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha dianalisis dengan teori feminisme Simone de Beauvoir sehingga ditemukan eksistensi dalam novel tersebut dengan hubungannya terhadap kurikulum 2013 di tingkat SMA dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat penggalan novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha yang memuat dan mengeksplor eksistensi yang ada di dalam

novel sebagai korpus data. Sumber penelitian ini adalah novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha yang diterbitkan pada tahun 2020 Buku Mojok Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, teknik baca, teknik catat. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik analisis data, reduksi data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha. Bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh perempuan, terkait dengan orang lain dan lingkungannya, menunjukkan dan menegaskan keberadaannya sebagai perempuan, informasi tentang novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha, dan penggunaan dari hasil analisis dalam pembelajaran sastra dapat direlevansikan sebagai tambahan materi ajar di SMA.

Bentuk-bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan

Perempuan Bekerja

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang menunjang apa yang disebut perempuan eksistensial karena melalui pekerjaan, perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya adalah seseorang yang mampu mandiri, yaitu tidak menunggu bantuan orang lain, untuk membiayai hidupnya, dia secara tidak langsung dapat menentukan masa depan mereka. Beauvoir berpendapat bahwa melarang perempuan bekerja di luar rumah juga mencegah perempuan berjuang untuk identitas dan kebahagiaan. Perempuan harus memiliki kesempatan untuk menghadapi dunianya sendiri, sehingga kemandiriannya berangsur-angsur hilang seiring berjalannya waktu.

Data 1:

Akan tetapi, sekarang bayarannya sudah mencapai sekitar dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah dalam semalam. Belum uang saweran yang ia peroleh setiap ia membawakan sebuah lagu. Sudah lebih dari cukup jika hanya untuk makan sehari-hari. Dan sekarang dalam seminggu ia bisa manggung empat kali, bahkan pernah seminggu full. (Kedung TL, (2020:1)

Data 1 memperlihatkan seorang perempuan yang bekerja di malam hari dengan cara menyanyi di atas panggung, dengan itu dia mencapai bayaran sekitar dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah dalam semalam. Dia juga mendapatkan uang saweran yang ia peroleh setiap ia membawakan sebuah lagu. Terbukti pada kutipan 2 bahwa sang Diva melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya untuk makan sehari-hari

Data 2:

"Kamu cerewet sekali! Semau-mau aku mau tinggal di mana, mau ikut organ keliling mana. Kalau musim tanggapan, baru aku lebih banyak tinggal di Argolis. Intinya buat cari duit. Memangnya kamu enak sudah punya kerjaan. Lalu tinggal menyuruh orang-orang, ongkang-ongkang kaki di rumah, terus duit itu datang sendiri. Kayak ngimpi." (Kedung TL, 2020:317).

Data 2 memperlihatkan seorang tokoh perempuan dalam novel *Telembuk* dalam hal ini ia mencari uang demi kehidupannya. Dia rela banting tulang demi kelangsungan hidupnya. Dia tidak menyerah dengan keadaan. Jika musim tanggapan ia akan lebih banyak tinggal di Argolis untuk mencari uang. *Memangnya kamu enak sudah punya kerjaan. Lalu tinggal menyuruh orang-orang, onggang-onggang kaki di rumah, terus duit itu datang sendiri. Kayak ngimpi.* Hal ini pun dikatakan oleh Beauvoir, agar perempuan tidak dijadikan objek kedua, maka ia harus bekerja.

Berupaya Mewujudkan Diri sebagai Kaum Intelektual

Intelektual menjadikan dalam diri setiap orang untuk mewujudkan pikiran setiap individu. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa wanita yang sadar akan kebebasannya bebas memilih gaya hidupnya. Jadi, menurut Beauvoir, perempuan bisa bekerja dan mengekspresikan dirinya secara utuh, perempuan bisa menjadi cerdas dan tidak perlu khawatir dengan kemampuannya. mengingat keterbatasan biologis mereka. Perempuan yang menjadi cerdas adalah perempuan yang dapat menunjukkan eksistensinya, karena aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, melihat dan mendefinisikan secara logis. perempuan dengan kecerdasan dan kemampuan berbicara serta berkontribusi adalah wanita yang berdaya untuk mengarahkan arah masa depannya, memiliki tujuan hidup yang baik dan tentunya dihargai oleh orang lain. Bagian ini kemudian menganalisis informasi yang terkandung dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha sebagai berikut:

Data 3:

Malam ini kami akan pergi ke Al Zaytun. Sebuah tempat di mana orang sama sekali tak akan pernah menyangka ada pesantren terbesar se-Asia Tenggara di tengah-tengah hutan. Termasuk aku sendiri sebagai anak pesantren di Jogja, tentu aku pernah mendengar gaung pesantren tersebut, yang konon ajarannya berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Perihal kabar miring itu justru aku dengar dari ustazku sewaktu aku sorogan dengannya sehabis salat subuh. (Kedung TL, 2020:45).

Berdasarkan data 3 di atas menunjukkan bahwa tokoh sang Diva berintelektual. Ia anak pesantren di jogja, Ia pergi ke pesantren Al Zaytun sebuah pesantren terbesar se-Asia Tenggara di tengah-tengah hutan. Dia juga pernah mendengar pesantren tersebut yang konon ajarannya berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Ia mendengar kabar miring tersebut dari ustaznya sewaktu mendengarkan kajian sehabis salat subuh di pesantrennya.

Kutipan novel pada data 3 membeikan penjelasan bahwa seseorang mampu berpikir, Ia mendatangi pesantren tersebut karena telah mendengarkan ustaznya saat kajian subuh bahwa pesantren itu ajarannya berbeda dari pesantren-pesantren lain, ia datang untuk membuktikannya sendiri. Dia adalah karakter kritis yang tidak mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya. Dalam teori Beauvoir, ini termasuk fungsi intelektual berpikir, melihat, dan mendefinisikan.

Berupaya Melakukan Transformasi dalam Masyarakat

Transformasi informasi dan ide bagi masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan keterampilan tertentu, terutama keterampilan bahasa, untuk mentransformasikan informasi dan ide yang dimiliki oleh para transformer, serta ide yang dimiliki oleh massa atau masyarakat. Dalam hal ini, massa atau masyarakat mudah dikendalikan dalam transformasi informasi karena mereka sudah berada dalam batas-batas ide dan gerakan yang sama. Data implementasi perubahan sosial yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha kemudian dianalisis sebagai berikut:

Data 4:

Mang Kaslan juga tak begitu pusing-pusing berpikir penyebab kenapa Safitri menjadi slindet, menjadi telembuk. Dimata Mang Kaslan Safitri adalah sosok perempuan yang istimewa. Dan yang paling membuat Mang Kaslan takjub adalah Safitri sama sekali tak pernah mengeluh di depannya. Sama sekali. (Kedung TL, 2020:248).

Data 4 ditunjukkan bahwa tokoh Safitri adalah perempuan yang dulunya penyanyi Kasidah kemudian berubah menjadi penyanyi dangdut. Kesehariannya menyanyi di atas panggung, akan tetapi dengan profesinya sebagai telembuk, slindet atau penyanyi itu tidak membuatnya pernah mengeluh sama sekali, dia dikenal dengan kerja kerasnya yang tak kenal lelah. Bekerja sebagai penyanyi membuat Safitri menjadi perempuan mandiri karena bisa menghidupi dirinya sendiri. Karya penyanyi memiliki nilai ekonomi dan membantu wanita mencapai transformasi sosialis masyarakat. Perubahan sosial yang disebutkan dalam kutipan tersebut terjadi ketika Safitri mampu berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengubah pandangannya terhadap perempuan. Ini membuktikan bahwa perempuan bisa eksis seperti laki-laki.

Perempuan Menolak Keliyaannya

Beauvoir berpendapat bahwa perempuan secara teoritis dapat menolak menginternalisasi keberbedaan mereka dengan mengidentifikasi pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima sebagai liyan adalah menerima ruang sebagai obyek. Menolak liyan adalah bentuk penolakan perempuan untuk menjadikan diri mereka sebagai liyan atau yang lain. Wanita berusaha memahami keberadaan mereka. berikut kutipannya.

Data 5:

Mereka menanyakan tentang apa yang terjadi pada Safitri. Ada yang mencoba menguatkan hati Safitri meskipun ia tidak tahu apa yang terjadi. Ada juga hanya menggerundel di belakang. Safitri mencoba bersikap tenang. Safitri bilang pada orang-orang itu, kalau itu hanya sisa kesedihan atas apa terjadi pada orangtuanya. Ada beberapa tetangga yang mencoba menaruh empati padanya, tapi ada juga yang hanya menggossip di belakang. Pertanyaan-pertanyaan berderet seperti gerbong kereta yang mengajaknya ke masa lalu. Masa yang harus Safitri tutup. (Kedung TL, 2020:249).

Pada kutipan data 5 tersebut ditunjukkan bahwa Safitri adalah perempuan yang menolak diperlakukan sebagai perempuan yang lemah. Hal ini terlihat ketika seorang di belakang Safitri yang ingin mencoba mengintervensi Safitri dengan menggerundel

walaupun tidak tahu apa yang terjadi. Hal ini tampak pada kutipan *Ada juga hanya menggerundel di belakang. Safitri mencoba bersikap tenang. Safitri bilang pada orang-orang itu, kalau itu hanya sisa kesedihan atas apa terjadi pada orangtuanya. Bentuk penolakan menjadi liyan Safitri lakukan dengan bersikap tenang dan mengucapkan kalau itu hanya sisa kesedihan atas apa yang terjadi pada orangtuanya. Menurut Beauvoir perempuan yang eksis dengan menolak menjadi liyan adalah perempuan berusaha untuk mewujudkan keberadaan dirinya.*

Jenis-Jenis Perempuan Menurut Beauvoir

Perempuan Pelacur

Pelacur ialah mereka yang selalu rela dijadikan obyek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari ke-Liyaannya.

Data 6:

Esok malamnya, selesai berdandan, Diva keluar dari kamarnya. Ia bersiap-siap untuk mangkal. Sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada Mang Alek perihal medan dan peta pertelembukan. Apakah ada kiat-kiat khusus atau mungkin syarat-syarat khusus, sehingga bisa membantu untuk mempermudah ronda malam Diva. Tapi beberapa kali ia menyurutkan diri untuk keluar kamar. Diva mondar-mandir menghadap cermin. Melihat pinggulnya, wajahnya, buah dadanya. Apakah ada yang kurang menarik dari didriku?, pikirnya. (Kedung, TL, 2020:42).

Pada kutipan data 6 menunjukkan sang Diva termasuk perempuan pelacur pada kalimat *Esok malamnya, selesai berdandan, Diva keluar dari kamarnya. Ia bersiap-siap untuk mangkal. Sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada Mang Alek perihal medan dan peta pertelembukan. Apakah ada kiat-kiat khusus atau mungkin syarat-syarat khusus, sehingga bisa membantu untuk mempermudah ronda malam Diva.* Ia menjajakan dirinya dengan cara bekerja sebagai telembuk atau pelacur untuk mendapatkan uang demi kehidupan sehari-harinya.

Perempuan Narsis

Perempuan narsis dalam hal ini kebanyakan perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai obyeknya.

Data 7:

Bau keringat campur parfum dan kosmetik murahan, cukup mengandung birahi, dan membuat setiap laki-laki tergelincir jika terkena lirikan mata dan senyumnya yang licin. (Kedung TL, 2020:36)

Kutipan data 7 menunjukkan perempuan narsis pada kalimat *Bau keringat campur parfum dan kosmetik murahan, cukup mengandung birahi, dan membuat setiap laki-laki tergelincir jika terkena lirikan mata dan senyumnya yang licin.* Ia sadar akan penampilannya yang sesungguhnya agar indah dilihat oleh laki-laki. Laki-laki akan puas jika perempuan tersebut berdandan dan memakai parfum.

Perempuan Mistis

Perempuan mistis menurut Beauvoir tidak dapat membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan Tuhan. Perempuan dalam kategori ini berbicara tentang Diri yang Agung seolah-olah Diri seperti itu adalah manusia biasa, dan kemudian membicarakan laki-laki seolah-olah laki-laki adalah Dewa. Cuplikan kalimatnya sebagai berikut:

Data 8:

Terutama ketika dia ingin bercinta denganku. Carta lebih suka pada bokongku. Jika bercinta ia tak henti-hentinya meremas bokongku dan melumatnya dengan buas. Ini membuatku risih sebenarnya. Karena waktunya sangat lama. Ini bisa sampai satu jam. Hanya untuk meremas dan melumat bokongku. Katanya, bokongku paling seksi diantara bokong perempuan yang pernah dia temui. Aku senang mendengarnya. Aku puas. (Kedung TL, 2020:211).

Pembahasan

Perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka dapat bekerja secara mandiri dan menyadari diri mereka sendiri, paling banyak seperti yang dilakukan Safitri dalam novel ini dengan melakukan hal yang berbeda-beda untuk menunjukkan keberadaannya. Salah satunya bekerja seperti yang dijelaskan (Beauvoir) ketika seorang perempuan ingin mengakhiri kondisi sebagai liyan perempuan harus mengatasi pengaruh lingkungan melalui pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa Safitri menyadari wujudnya sebagai perempuan bisa bekerja, meski ide sebelumnya hanya mengharuskan berada di rumah dan hanya laki-laki yang bisa bekerja. Jika perempuan bekerja secara konkret menegaskan posisinya sebagai subjek, sebagai pribadi yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Safitri telah melakukan berbagai aktivitas yang membuatnya berpikir, melihat, dan mendefinisikan yang merupakan ciri intelektual (Beauvoir). Mulai dari bersekolah hingga pesantren, pandai mengaji dan berpikir modern sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Bekerja untuk membawa perubahan sosial dalam masyarakat adalah salah satu cara perempuan untuk menempatkan diri mereka dalam masyarakat dan mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang hanya berdiam diri di rumah bisa bekerja di luar rumah untuk memperbaiki ekonomi dan mandiri. Menurut Beauvoir dalam (Tong, 2010:274) Kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* tokoh utama Safitri dapat menampilkan dirinya bekerja untuk mendapatkan uang sendiri dan berkecukupan. Perempuan dapat menolak keliyaannya dengan cara mengidentifikasi dirinya sendiri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa dirinya bukanlah perempuan lemah.

Dapat dijadikan rujukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan melihat keterkaitan materi yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan materi ajar ketika akan mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII pada KD 3.9

menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Hasil penelitian perihal “Eksistensi Perempuan dalam novel Rembang Jingga karya Tj Oetoro dan Dwiyana: kajian feminisme” yang dilakukan oleh (Fauziah, N., & Nurizzati, N. 2022) menunjukkan bahwa perempuan bekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri. Penelitian lain perihal “Eksistensi Perempuan” dalam pengasuh pesantren dan muballighah (Zaman, MB, & Aeni, N.2022) yang menemukan pada bidang intelektual, transformasi sosial masyarakat dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan ingin melepaskan diri sebagai liyan.

Dalam penelitian ini, perihal “Eksistensi Perempuan pada novel Kelir Slindet dan Telembuk karya Kedung Darma Romansha” menunjukkan bahwa novel “Kelir Slindet dan Telembuk” menggambarkan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi terjadi dengan cara perempuan dapat bekerja, intelektual dengan bersekolah, dan berpikir modern, bekerja untuk menghasilkan uang dan mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan yang dianggap lemah, dan perempuan yang obsesif terhadap dirinya.

Simpulan

Perempuan bekerja dapat dilihat dari tokoh utama perempuan Safitri yang berprofesi sebagai penyanyi. Perempuan intelektual ditunjukkan oleh Safitri, yang telah melakukan berbagai aktivitas yang merangsangnya untuk berpikir, melihat dan mendefinisikan yang merupakan ciri intelektual yang dirujuk oleh Beauvoir. Mulai dari dia sebagai anak pesantren di Yogyakarta, pandai mengaji, berpikir modern dalam mengambil setiap keputusan. Pemikiran modern yang mengacu pada perilaku yang mengarah pada pengambilan keputusan berbasis logika. Mereka bahkan secara terbuka mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan cinta dan hidup sendiri lebih baik daripada membuang-buang waktu memilih laki-laki yang salah. Perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat ditunjukkan dengan tokoh Safitri bahwa ia bisa bekerja untuk mencari uang sendiri dengan menjadi perempuan mandiri yang berkecukupan secara finansial tidak hanya bergantung pada laki-laki. Perempuan yang menolak menjadi orang lain digambarkan dalam cerita ini oleh tokoh Safitri sebagai objek berupa penolakan, menunjukkan bahwa ia bukanlah perempuan yang lemah. Dengan demikian, perempuan sadar akan kebebasannya dan bisa menundukkan diri. Karakter Safitri menampilkan seorang wanita pelacur, narsis, dan misterius yang berdagang dan terobsesi dengan tubuhnya. Sebagai tambahan materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, de Simon. 2016. *The Second Sex (Terjemahan)*. Yogyakarta: Narasi.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah, N., & Nurizzati, N. (2022). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Rembang Hingga Karya Tj Oetoro Dan Dwiyana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 215-229.
- Juanda. 2018. *Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Pok in Media on Line, Indonesia*. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148.
- Juanda, Juanda. (2018). *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2), Hal 11-18, DOI: 10.31849/pb.v5i21611.
- Juanda, Azis. 2018. *Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 71-76. DOI:10.26737/jp- bsi.v3i2.72
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013. Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, Andina Dwi & Nisya Risma Khairun. 2020. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis*. *Bahtera Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Noor, Rochani M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Pramono, Dedi & Purnami, Kristanti. 2021. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. UAD. Mimesis.
- Puspita, Yenni. 2019. *Stereotipe Terhadap Perempuan Dalam Novel- Novel Karya Abidah El Khalieqy*. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*
- Rohtama, Yoga., Murtadlo.A., & Dahalan, Dahri. 2018. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (3): 221- 232. <http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudayaan.v2i3.1147>.
- Romansha, Kedung Darma. 2020. *Kelir Slindet*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Romansha, Kedung Darma. 2020. *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Sindi, S., Rapitang, R., & Juanda, J. (2021). *Sistem Kode dalam Novel Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang Karya Endang SSN Kajian Semiologi Roland Barthes*. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 1(1).
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas perempuan, Pratik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Zaman, MB, & Aeni, N. (2022). *Eksistensi jam'iyah pengasuh pesantren dan muballighah (JP3M) Pekalongan (Analisis postfeminisme Simone de Beauvoir)*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17 (2), 255-272.